

**ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM ASING DAN VARIABEL  
MAKROEKONOMI INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM  
GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA  
(PERIODE JANUARI 2013 – AGUSTUS 2015)**

**David Triyono, Indarto\*), Aprih Santoso \*)**

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Semarang

Email : [davidtriyonoaetb@gmail.com](mailto:davidtriyonoaetb@gmail.com); [indarto@usm.ac.id](mailto:indarto@usm.ac.id); [aprihsantoso@usm.ac.id](mailto:aprihsantoso@usm.ac.id);

**ABSTRAKSI**

Kondisi perekonomian dunia saat ini tengah mengalami gejolak di bidang ekonomi. Pada pertengahan tahun 2015 beberapa negara mengalami krisis dan gejolak di bidang ekonomi diantaranya Yunani, China, Malaysia serta beberapa negara lainnya. Ekonomi dunia yang semakin terintegrasi akan berdampak kepada negara Indonesia tak terkecuali ke industri pasar modal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh beberapa indeks saham asing dan indikator makro ekonomi Indonesia terhadap kondisi Pasar Modal Indonesia (IHSG). Beberapa indeks saham asing yang dipakai dalam penelitian ini yaitu indeks *Dow Jones*, indeks Shanghai (SSE), indeks Singapura (STI), nilai tukar *USD/IDR*, tingkat suku bunga dan Inflasi di Indonesia yang datanya diambil bulanan dari Januari 2013 sampai Agustus 2015.

Untuk mengetahui apakah beberapa indeks saham asing dan indikator ekonomi Indonesia mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap IHSG, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks *Dow Jones*, indeks Shanghai, dan indeks STI berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, sedangkan variabel kurs *USD/IDR*, suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.

**Kata Kunci:** IHSG, Indeks *Dow Jones*, Indeks Shanghai (SSEC) Indeks Singapura (STI), Kurs *USD/IDR*, suku bunga dan Inflasi Indonesia.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi sebagai media untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara (Ishomuddin, 2010). Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan IHSG akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya.

Kondisi perekonomian dunia saat ini tengah mengalami gejolak di bidang ekonomi. Pada pertengahan tahun 2015 banyak negara mengalami fluktuatif terhadap indeks saham dan nilai mata uangnya. Indonesia yang menjadi bagian dari negara Asia secara langsung atau tidak langsung akan terkena dampak dari krisis yang terjadi di beberapa negara di dunia khususnya negara Amerika, China dan Malaysia, hal ini disebabkan karena telah terintegrasinya saham-saham global di dunia dan adanya hubungan

dagang dengan negara China dan Malaysia. Krisis global mulai dirasakan di Indonesia dengan melemahnya nilai mata uang rupiah secara terus menerus terhadap *dollar* Amerika Serikat hingga menyentuh ke level 14.127 (Kontan, 2 Agustus 2015) dari level 12.625 pada bulan Januari 2015 (melemah 11,9%), turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga mencapai 21%, Trend BI Rate naik dibandingkan tahun 2013, Inflasi berfluktuasi akibat terjadinya gejolak ekonomi dunia. Melemahnya rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal seperti pulihnya ekonomi Amerika Serikat, Issue rencana kenaikan *The Fed Rate*, melambatnya pertumbuhan ekonomi China, turunnya harga komoditas nilai saham di pasar modal. Dari faktor Internal dikarenakan Saham dan Obligasi yang ada di Bursa Efek Indonesia sebagian besar dimiliki oleh asing, perusahaan yang *gopublik* di BEI mempunyai utang luar negeri dalam bentuk valuta asing, bahan baku perusahaan yang ada sebagian besar masih impor, saat rupiah merosot akan menambah biaya produksi dan menurunkan profit perusahaan, yang berakibat pada harga saham dari perusahaan turun sehingga indeks saham gabungan di BEI juga akan menurun. Dampak dari melemahnya nilai rupiah adalah: Rasio hutang meningkat, beban utang luar negeri meningkat, harga impor bahan baku menjadi mahal, harga barang naik, daya beli menurun, profit

perusahaan turun, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Jika dalam hal ini pemerintah tidak segera mengambil langkah- langkah yang tepat baik itu politik maupun kebijakan ekonomi maka krisis akan melanda negara Indonesia.

Data IHSG menunjukkan perubahan yang berfluktuatif sejak Januari 2013 - April 2015. Pada bulan Mei – Agustus tahun 2015 pergerakan IHSG cenderung menurun hingga 4.509, hal ini menunjukkan bahwa efek domino dari gejolak ekonomi negara lain pada pertengahan tahun 2015 mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdapat beberapa Indeks saham asing unggulan dan variabel makroekonomi Indonesia yang mampu mempengaruhi Indeks saham gabungan di Bursa Efek Indonesia, Pada penelitian ini menggunakan tiga indeks saham unggulan yaitu Amerika Serikat (*Dow Jones*), China (Shanghai), dan *Singapore* (STI). Ketiga indeks ini merupakan indeks yang dominan dan dianggap mampu mewakili indeks saham di negara Amerika, Asia dan Asia Tenggara, serta mampu mewakili kekuatan ekonomi dunia dan memiliki pengaruh terhadap Indonesia, dan ketiga variabel makro-ekonomi Indonesia itu adalah nilai tukar, suku bunga dan inflasi.

Indeks *Dow Jones* diciptakan di Amerika Serikat pada tahun 1882 oleh Charles Dow, Edward Jones dan Charles Bergstresser. Sampai pada 26 Mei 1896, Dow dibagi menjadi indeks transportasi

dan industrial, yang menciptakan apa yang kita kenal sebagai *Dow Jones Industrial Average* ([www.nyse.com](http://www.nyse.com)).

Indeks Shanghai (SSEC) merupakan indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal China. Indeks SSEC diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange* dengan beberapa seri yang terdistribusi 75 indeks, termasuk 69 indeks saham, 5 indeks obligasi dan 1 indeks dana. ([www.sse.com](http://www.sse.com)).

Indeks *Straits Times* adalah Indeks yang digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura.

Pergerakan nilai Kurs *USD/IDR* menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif namun ada kecenderungan terus menerus melemah dari 9.680 di awal Januari 2013 hingga menyentuh angka 14.097 di bulan Agustus 2015, hal ini menunjukkan bahwa rupiah sangat rentan terhadap pengaruh ekonomi baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Dampak lain dari krisis ekonomi adalah tingginya tingkat suku bunga (*BI Rate*) dapat berakibat negatif terhadap pasar modal di Indonesia. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis (Jogiyanto, 2010). Tahun 2015 *BI*

*Rate* dipertahankan pada level yang cukup tinggi yaitu sekitar 7,5% jika dibanding dengan negara Asia seperti Jepang (0,1%), China (4,35%), Malaysia (3,25%), Hongkong (0,5 %), Thailand (1,5%) (sumber : *Octafx*). Ini menunjukkan bahwa nilai rupiah sangat lemah bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya sehingga sangat rentan terhadap guncangan ekonomi dunia.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan karena inflasi berkaitan erat dengan tingkat daya beli masyarakat, jika inflasi meningkat maka akan menurunkan daya beli masyarakat terhadap produk yang dihasilkan perusahaan sehingga perusahaan mengalami penurunan laba dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI ikut menurun.

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Integration of Stock Markets Between Indonesia and Its Major Trading Partners*” Karim *et.al.* (2009) menyimpulkan bahwa dalam durasi tahun 1997 sampai dengan 2007, Pasar Modal Indonesia sangat terkait dengan kondisi pasar modal di Amerika, Singapura, Jepang dan China. Peneliti yang dilakukan oleh Hismedi, *et.al.*(2013) dengan menguji analisis pengaruh nilai tukar, SBI, Inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia dengan hasil uji signifikan simultan mendapatkan bahwa nilai tukar, SBI, Inflasi

dan pertumbuhan GDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Penelitian lain yang dilakukan Jeina Mailangkay (periode Januari 2013 – Maret 2013) dengan menguji integrasi pasar modal Indonesia dan beberapa bursa dunia menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia memiliki ketergantungan dengan pasar modal negara maju.

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian yang menggunakan variabel Indeks saham asing (*Dow Jones*, Shanghai, STI) serta suku bunga Indonesia, nilai tukar rupiah (*USD/IDR*) dan Inflasi dapat dikaitkan pada indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa variabel-variabel Indeks saham *Dow Jones*, Indeks saham Shanghai, Indeks saham Singapura (STI), Suku Bunga Indonesia (*BI Rate*), Nilai Tukar Rupiah (*USD/IDR*) dan Inflasi, diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel Makroekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2013 – Agustus 2015 ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Beberapa bulan terakhir ini dunia ekonomi sedang mengalami gejolak nilai saham dan nilai tukar mata uang yang menimpa beberapa negara seperti Yunani, China, Malaysia, Indonesia. Ini disebabkan karena satu negara dengan negara lain saling terintegrasi. Efek domino juga dirasakan Indonesia dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan dan melemahnya kurs rupiah terus menerus terhadap *dollar* Amerika Serikat. Pelemahan ini bisa berdampak inflasi bagi Indonesia. Untuk mengetahui lebih jauh dampak efek domino terhadap Indonesia maka rumusan masalahnya adalah bagaimana gejolak perekonomian yang terjadi pada suatu negara akan berpengaruh terhadap IHSG.

Pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Apakah pergerakan indeks *Dow Jones* mempengaruhi pergerakan IHSG?
2. Apakah pergerakan indeks SSEC mempengaruhi pergerakan IHSG?
3. Apakah pergerakan indeks STI mempengaruhi pergerakan IHSG?
4. Apakah pergerakan nilai tukar (*Kurs*) *dollar* Amerika Serikat mempengaruhi pergerakan IHSG?
5. Apakah pergerakan tingkat suku bunga mempengaruhi pergerakan IHSG?
6. Apakah pergerakan Inflasi mempengaruhi pergerakan IHSG?

## II. TELAHAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

## 2.1 Telaah Pustaka

### 2.1.1 Pasar Modal Indonesia

Pasar modal sering diartikan sebagai tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang kelebihan dana (pemodal) (Susilo D, 2009). Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Susilo D, 2009). Menurut Sunariyah(2003) Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki 4 fungsi yaitu:

- a. **Fungsi Tabungan** (*saving Function*),
- b. **Fungsi Kekayaan** (*Wealth Function*),
- c. **Fungsi Likuiditas** (*Liquidity Funct.*)
- d. **Fungsi Pinjaman** (*Credit Function*)

Jogiyanto (2009), instrumen pasar modal dapat dirinci sebagai berikut:

#### 1. Saham (*Stock*)

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu : Saham biasa dan saham preferen.

#### 2. Obligasi.

Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Terdapat jenis obligasi lain seperti obligasi yang dapat dilunasi oleh penerbit sebelum jatuh tempo (*call*

*provision*), obligasi yang dapat ditukarkan dengan sejumlah saham (obligasi konversi), obligasi yang dikeluarkan pemerintah (*Government bond*), obligasi yang dikeluarkan perusahaan (*corporate bond*).

### 3. Reksadana.

Reksadana adalah wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal, yang selanjutnya dana tersebut dikelola oleh manajer investasi untuk diinvestasikan ke dalam saham dan obligasi (*portofolio efek*) di bursa efek.

Reksadana terdiri dari :

1. Reksadana berbentuk Perseroan (*Corporate type*) dibedakan menjadi 2  
yaitu : 1. Reksadana Terbuka  
2. Reksadana Tertutup
2. KIK/Kontrak Investasi Kolektif (*Contractual type*) Menghimpun dana dengan menerbitkan Unit Penyertaan kepada masyarakat pemodal dan oleh manajer investasi dana tersebut dikelola dan diinvestasikan ke dalam portofolio efek di pasar modal / Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis-jenis Reksadana

1. Reksadana Pasar Uang (*Money Market Funds*)
2. Reksadana Pendapatan Tetap (*Fixed Income Funds*)
3. Reksadana Saham (*Equity Funds*)
4. Reksadana Campuran (*Discretionary Funds*)

### 4. Instrumen derivatif.

Instrumen derivatif merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Ada beberapa instrumen derivatif, di antaranya waran, bukti *right (right issue)*, opsi dan *futures*.

#### 2.1.2 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Jogiyanto, 2009). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu saham.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham (Alwi, 2003) antara lain :

#### 1. Faktor Internal (Lingkungan mikro).

- Pengumuman pendanaan
- Pengumuman penggantian direksi dan manajemen dalam organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan dan Pengumuman investasi
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan,

## 2. Faktor Eksternal/Lingkungan makro

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan, deposito, kurs valuta asing, inflasi, dll.
- Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan, terhadap manajernya
- Pengumuman industri sekuritas
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
- Berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Saat ini, BEI mempunyai beberapa macam indeks saham yaitu:

- a. Indeks Harga Saham Gabungan
- b. Indeks Sektoral.
- c. Indeks LQ45.
- d. *Jakarta Islamic Index* (JII).
- e. Indeks Kompas100.
- f. Indeks BISNIS-27.
- g. Indeks PEFINDO25.
- h. Indeks SRI-KEHATI.
- i. Indeks Papan Utama.
- j. Indeks Papan Pengembangan.
- k. Indeks Individual.

### 2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan gabungan harga saham perusahaan emiten yang bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks harga saham gabungan digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh

saham yang tercatat di bursa efek tersebut. (Jogiyanto, 2009).

Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*) dan juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak manapun yang menggunakan IHSG sebagai acuan.

### 2.1.4 Indeks Dow Jones Industrial Average

merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika. Indeks ini digunakan untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika Serikat. Bursa saham ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public*. Sunariyah (2006) mengatakan dengan naiknya Indeks *Dow Jones* ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung melalui pasar modal.

### 2.1.5 Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)

*Shanghai Stock Exchange Composite Index* mewakili bursa saham Shanghai di China merupakan salah satu indeks harga saham luar negeri yang menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini dikarenakan China merupakan salah satu negara

dengan kondisi perekonomian yang mapan di dunia. Hubungan China dan Indonesia juga semakin berkembang dengan adanya *ASEAN-China Free Trade Agreement* yang mendasari terjadinya liberalisasi perdagangan di antara negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, dengan China. Peningkatan aktivitas perdagangan internasional di kedua negara tersebut diharapkan mampu membawa angin segar bagi aktivitas investasi internasional antara Indonesia dan China.

#### 2.1.6 *Straits Times Index* (STI)

*Straits Times Index* adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Efek Singapura. *Straits Times Index* ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura. *Straits Times Index* didirikan pada tanggal 10 Januari 2008 sebagai kelanjutan dari *Straits Times Industrial Index*.

#### 2.1.7 Nilai Tukar (*Kurs*)

Nilai tukar atau *Kurs* adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2004).

perubahan nilai tukar mata uang bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

**a Depresiasi (*depreciation*)**, adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing, karena

tarik menarik kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar

**b Appresiasi (*appreciation*)**, adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar.

**c Devaluasi (*devaluation*)**, adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing karena dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

**d Revaluasi (*revaluation*)**, adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing karena dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

#### 2.1.8 Tingkat Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat

konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. Menurut Jogiyanto (2009) tingginya tingkat suku bunga deposito berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis.

### 2.1.9 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lainnya (Boediono, 1999).

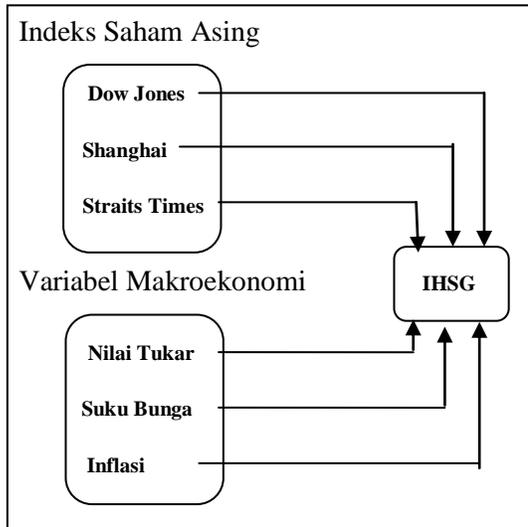
Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Tandililin (2000), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan

turunnya *profitabilitas* dan daya beli uang sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham (Ishomuddin, 2010).

### Kerangka Konseptual

Kondisi perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara lain. Gejolak ekonomi tahun 2015 ini disebabkan oleh adanya *contagion effect* (efek domino) dari negara lain. Menurut para ahli, efek domino terjadi karena adanya teori pasar kuat mempengaruhi pasar yang lebih lemah. Dari sisi modal, jelas bahwa negara maju mempunyai kapital yang lebih besar dibandingkan negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi akibat pergerakan Indeks saham DJIA, SSEC, STI, Nilai tukar, Suku bunga BI dan Inflasi terhadap pergerakan Indeks Saham Gabungan Indonesia (IHSG). Pengaruh dari faktor – faktor diatas dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran konseptual sebagai berikut:

## Kerangka Konseptual



## III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian hubungan kausal, dimana penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta dari fenomena yang ada dan mencari keterangan secara faktual tentang pengaruh pergerakan indeks saham *Dow Jones*, *Shanghai*, *Straits Times* dan nilai tukar *USD/IDR*, suku bunga dan inflasi terhadap pergerakan IHSG. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode waktu Januari 2013 sampai Agustus 2015, model penelitian menggunakan regresi linier berganda dan teknik analisis data menggunakan data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Secara garis besar rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut

Tabel 3.1.  
Rancangan Penelitian

No	Desain	Keterangan
1	Tujuan Penelitian	Pengujian Hipotesis
2	Tipe Hubungan antar Variabel	Hubungan Sebab Akibat
3	Lingkungan Penelitian	Galeri BEI AETB Semarang
4	Alat Analisis	Regresi linier berganda
5	Pengukuran Konstruk	Rasio
6	Metode Pengumpulan data	Dokumentasi
7	Metode Pengambilan sampel	<i>Purposive Sampling</i>
8	Dimensi Waktu	32 bulan
9	Ruang Lingkup Topik Bahasan	IHSG dan Makro Ekonomi

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis Inferensial dengan menggunakan beberapa alat uji seperti : Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis, Uji F (Simultan), Uji t (Parsial), Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

### Uji Asumsi Klasik

Terdiri dari beberapa alat uji seperti:

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas atau uji asumsi adalah alat uji untuk menentukan apakah data variabel yang dimiliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Ada beberapa cara menguji normalitas yaitu menggunakan rasio *kurtosis* dan rasio *skewness*, menggunakan grafik

histogram, menggunakan *Shapiro Wilk Test* atau Kolmogorov-Smirnov Test. Alat uji normalitas yang sering digunakan adalah Kolmogorov - Smirnov. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. distribusi data dikatakan normal jika signifikansi  $(p) > 0,05$ , dan data terdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi  $(p) < 0,05$ .

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Model regresi linear berganda yang baik tidak mengalami multikolinearitas atau korelasi antara variabel bebasnya tidak ada. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* diantara variabel bebas. Jika nilai VIF dibawah 10 hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinearitas. Sedangkan hasil perhitungan nilai tolerance terhadap variabel bebas harus diantara 0,0 – 1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas (Natanael, 2014).

#### **Uji heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) pada data memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians *error* berbeda dari

suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas di gunakan model glejser. Model ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolute  $U_t$  dengan variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka tidak ada heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 % (Ghozali, 2011).

#### **3.6.1.4. Uji autokorelasi**

. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi adalah dengan mengecek nilai Durbin – Watson Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah  $1 < DW < 3$  ( Natanael, 2014).

#### **Uji Hipotesis**

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regretion* ), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1DJIA + b_2SSEC + b_3STI + b_4Kurs + b_5BI Rate + b_6Inflasi + \varepsilon$$

Dimana :  $Y = IHSG$ ,  
 $a = \text{konstanta}$

- $b_1$ s/d  $b_6$  = koefisien regresi  
 $X_1$  = Index saham Amerika  
 $X_2$  = Index saham China  
 $X_3$  = Index saham Singapore  
 $X_4$  = Nilai Kurs USD/IDR  
 $X_5$  = Suku Bunga  
 $X_6$  = Inflasi  
 $\varepsilon$  = error

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji keterandalan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F /UJI ANOVA/uji *simultan* merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak (andal) atau tidak layak disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai F hitung dengan probabilitas (ouput SPSS yang ditunjukkan pada kolom sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa model bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, apabila nilai F hitung dengan probabilitas lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Mudrajad, 2013).

#### Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel terikatnya

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel Coefficients<sup>a</sup>. Uji t juga dapat dengan mudah ditarik kesimpulannya. Apabila nilai t hitung dengan probabilitas (output SPSS yang ditunjukkan pada kolom sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$  yang telah ditentukan maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikatnya, apabila nilai t hitung dengan probabilitas lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikatnya. (Mudrajad, 2013).

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Nilai *R Square* adalah antara 0 - 1. Penggunaan *R Square* ( $R^2$ ) sering menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menyarankan untuk menggunakan *Adjusted R Square*. Interpretasinya sama dengan *R Square*, akan tetapi nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun dengan adanya penambahan variabel baru, tergantung dari korelasi antara variabel bebas tambahan tersebut dengan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R Square* dapat bernilai negatif, sehingga jika nilainya negatif, maka nilai tersebut dianggap 0, atau variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Bila nilainya

mendekati satu berarti variabel bebasnya mampu menjelaskan varians dari variabel terikatnya.(Mudrajad, 2013).

#### IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa ada tujuan membuat kesimpulan. Dalam analisis deskriptif, peneliti akan menjabarkan hasil perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan Standar deviasi yang merupakan sebaran data dan digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data itu heterogen atau homogen dan bersifat fluktuatif.

Variabel dependen yang digunakan adalah IHSG (Y). Sedangkan variabel independen-nya adalah indeks *Dow Jones* (X1), indeks Shanghai (X2), indeks *Straits Times* (X3), Nilai Tukar *USD/IDR* (X4), Suku Bunga (X5), Inflasi (X6). Hasil data analisis statistik deskriptif yang telah diolah SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Harga Saham Gabungan	32	4.195	5.518	4.85287	.354277
Saham Amerika	32	13.870	17.838	16.31481	1.172444
Saham Shanghai	32	1.979	4.611	2.61909	.782706
Saham Singapore	32	2.927	3.513	3.26287	.125815
Nilai Tukar	32	9.678	14.097	11.77259	1.307599
Suku Bunga	32	5,75	7,75	7,1406	,69543
Tingkat Inflasi	32	3,99	8,79	6,7466	1,37650
Valid N (listwise)	32				

Pada Tabel 4.1, Indeks Harga Saham Gabungan dengan jumlah pengamatan selama 32 bulan dimulai dari Januari 2013 hingga Agustus 2015, dapat dilihat bahwa nilai terendah IHSG adalah 4.195 yang terjadi pada bulan Agustus 2013, sementara nilai tertinggi IHSG adalah 5.518 yang terjadi pada bulan Maret 2015. Nilai rata-rata IHSG adalah sebesar 4.852 dengan deviasi standar sebesar 0,354277. Nilai deviasi standar (*Standard Deviation*) dari masing-masing indeks harga saham yang diteliti merupakan ukuran untuk mengukur dispersi atau penyebaran data.

Pada indeks *Dow Jones* yang merupakan indeks yang mewakili *New York Stock Exchange*, dari Tabel 4.1 dengan jumlah pengamatan selama 32 bulan dimulai dari bulan Januari tahun 2013 hingga bulan Agustus tahun 2015, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Indeks *Dow Jones* adalah sebesar 16.314,81 , dimana nilai terendah adalah sebesar 13.870 yang terjadi pada bulan Januari 2013. Sementara nilai tertinggi adalah sebesar 17.838 yang terjadi pada bulan April tahun 2015. Nilai standar deviasi dari indeks *Dow Jones* adalah sebesar 1,172444 .

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata indeks saham Shanghai adalah sebesar 2.619,09 dengan nilai terendah adalah 1.979 sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 4.611 Nilai standar deviasi dari saham Shanghai adalah sebesar 0,78271, ini

berarti selama periode pengamatan, indeks saham Shanghai berfluktuasi cukup tajam.

Indeks saham *Straits Times* merupakan indeks yang mewakili negara Singapura. Nilai rata-rata Indeks *Straits Times* adalah sebesar 3.262,87, dimana nilai terendah adalah sebesar 2.927 dan nilai tertinggi adalah sebesar 3.513. Nilai standar deviasi indeks *Straits Times* adalah sebesar 0,125815.

Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs *USD/IDR* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Nilai rata-rata kurs *USD/IDR* selama periode pengamatan adalah Rp 11.772,59. Nilai terendah kurs rupiah adalah sebesar Rp.9.678 sementara nilai tertinggi kurs rupiah adalah sebesar Rp 14.097. yang terjadi pada bulan Agustus 2015. Nilai deviasi standar kurs *USD/IDR* sebesar 1,307599.

Perkembangan kurs *USD/IDR* yang mengalami fluktuatif dan kecenderungan naik selama periode Januari 2013 sampai Agustus 2015. Kejadian ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti *Issue* rencana kenaikan suku bunga oleh *The Fed*, menguatnya *dollar* Amerika terhadap rupiah, turunnya harga komoditas dunia, gejala ekonomi di beberapa negara. Faktor Internal disebabkan menurunnya ekspor barang komoditas Indonesia yang disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan turunnya harga komoditas.

Nilai rata rata Tingkat Suku Bunga Indonesia dari bulan Januari 2013 hingga bulan Agustus 2015 menunjukkan nilai sebesar 7,1406, dan nilai terendah tingkat suku bunga Indonesia adalah 5,75 yang terjadi pada bulan Januari - Mei 2013, sementara nilai tertinggi Tingkat suku bunga Indonesia adalah 7,75 yang terjadi pada bulan Nopember 2014 – Januari 2015, dengan deviasi standar sebesar 0,69543.

Inflasi dari bulan Januari tahun 2013 hingga bulan Agustus tahun 2015 menunjukkan nilai rata rata sebesar 6,7466, dan nilai terendah inflasi di Indonesia adalah 3,99 sementara nilai tertinggi Inflasi di Indonesia adalah 8,79 dengan deviasi standar sebesar 1,37650.

#### **4.1.2 Analisis Statistik Inferensial**

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

##### **4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendapatkan estimasi yang terbaik, dilakukan pengujian asumsi regresi klasik, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### **4.1.2.2 Uji Normalitas**

Dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi normal. Metode yang dipakai menggunakan statistik

Kolmogorov-Smirnov. Kriteria dalam test ini membandingkan tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan, data dikatakan berdistribusi normal bila  $\text{sig} > \alpha$  (Nathanael, 2014).

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14542013
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.099
	Negative	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.905
Asymp. Sig. (2-tailed)		.386

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil pengujian normalitas, terlihat bahwa residual menyebar normal karena nilai Asymp.sig (2 tailed) = 0,386 > 0,05, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

**4.1.2.3 Uji Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas atau hubungan yang linier antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain, dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Bila nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil yang baik jika tidak terjadi multikolinearitas yaitu VIF kurang dari 10 dan angka *Tolerance* 0,0 – 1 (Nathanael, 2014). Dari uji multikolinearitas seperti yang terlihat pada tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.684	.660		-1.006	.324		
Saham Amerika	-.006	.041	-.072	-.138	.891	.114	8.750
Saham Shanghai	-.030	.043	-.255	-.699	.491	.236	4.233
Saham Singapore	.198	.212	.272	.933	.359	.369	2.707
Nilai Tukar	.070	.038	1.006	1.864	.074	.108	9.280
Suku Bunga	-.089	.071	-.677	-1.258	.220	.108	9.234
Tingkat Inflasi	.016	.015	.238	1.050	.304	.611	1.635

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Dari hasil uji multikolinearitas diperoleh hasil bahwa semua variabel independen (indeks saham Amerika, indeks saham Shanghai, indeks saham Singapura, nilai tukar *USD/IDR*, tingkat suku bunga, dan inflasi) dari model regresi tidak terdapat multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai VIF yang dibawah 10 dan nilai *tolerance* berada diantara 0,0 dan 1, dalam hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinearitas.

**4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi tidak terjadi kesamaan varians. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.027	.899		-1.155	.259
Saham Amerika	-.051	.044	-.697	-1.158	.258
Saham Shanghai	-.031	.065	-.266	-.478	.637
Saham Singapore	.381	.284	.525	1.344	.191
Nilai Tukar	.095	.068	1.281	1.390	.177
Suku Bunga	-.056	.092	-.428	-.610	.548
Tingkat Inflasi	.016	.016	.245	.997	.328

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Hasil uji heteroskedastisitas yang terlihat pada Tabel 4.4 menunjukkan variabel indeks *Dow Jones*, Shanghai, STI, nilai tukar *USD/IDR*, suku bunga dan Inflasi memiliki nilai signifikansi yang kesemuanya diatas alpha 0,05. Berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini atau semua variabel independen yang terdapat dalam model ini memiliki sebaran varians yang sama/homogen.

#### 4.1.2.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul dari observasi yg berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin Watson, dengan syarat penentuan ada tidaknya kasus autokorelasi dengan mengecek nilai **Durbin-Watson (D-W) adalah  $1 < DW < 3$** . (Nathanael, 2014).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>a</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					F Change	df1	df2	Sig. F Change	Sig. F Change	
1	.892 <sup>b</sup>	.797	.749	.177559	797	16.402	6	25	.000	1.696

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Saham Shanghai, Suku Bunga, Saham Singapore, Saham Amerika, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,696. Berarti bahwa nilai 1,696 berada di antara 1 dan 3 atau  $1 < 1,696 < 3$ , maka model regresi menunjukkan tidak adanya autokorelasi dan layak di gunakan.

#### 4.1.2.6 Uji Hipotesis

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda, untuk mengetahui persamaan regresinya

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.193	1.298		-.148	.883		
Saham Amerika	.214	.080	.710	2.686	.013	.114	8.750
Saham Shanghai	.044	.084	.097	.525	.604	.236	4.233
Saham Singapore	1.037	.417	.368	2.487	.020	.369	2.707
Nilai Tukar	-.052	.074	-.191	-.695	.493	.108	9.280
Suku Bunga	-.120	.139	-.235	-.858	.399	.108	9.234
Tingkat Inflasi	-.073	.030	-.283	-2.462	.021	.611	1.635

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Pada tabel 4.6 persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1DJIA + b_2SSEC + b_3STI + b_4Kurs + b_5Suku\ bunga + b_6Inflasi + \epsilon$$

$$IHSG = - 0,193 + 0,214 DJIA + 0,044 SSEC + 1.037 STI - 0,052 Kurs - 0,120 Suku\ bunga - 0,073 Inflasi$$

Pada persamaan ini yang perlu diperhatikan adalah tanda positif atau negatif yang terdapat di depan angka koefisien beta.

#### 4.1.2.7 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang

dimasukan kedalam model secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Mudrajad, 2013).

**Tabel 4.7 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.235	6	.539	20.559	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.656	25	.026		
	Total	3.891	31			

a. Predictors: (Constant), Inflasi rata rata tahunan, Indeks Harga Saham Shanghai, Suku Bunga Bank, Indeks Harga Saham Singapura, Indeks Harga Saham Dow Jones, Nilai Tukar USD/IDR

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.7 diperoleh nilai F hitung sebesar 20,559 > F tabel ( 2,53) dengan nilai signifikansi 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan F hitung > F tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel indeks *Dow Jones*, SSEC, STI, Nilai Tukar *USD/IDR*, Suku bunga bank, dan Inflasi merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap IHSG.

#### 4.1.2.8 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Ketentuan hasil uji t yaitu: jika t hitung < t tabel atau signifikan > 0,05 maka Ho diterima dan H1 ditolak, jika t hitung > t tabel atau signifikan < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima (Mudrajad, 2013).

**Tabel 4.8 Hasil Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.193	1.298		.883
	Saham Amerika	.214	.080	.710	.013
	Saham Shanghai	.044	.084	.097	.604
	Saham Singapura	1.037	.417	.368	.020
	Nilai Tukar	-.052	.074	-.191	.493
	Suku Bunga	-.120	.139	-.235	.399
	Tingkat Inflasi	-.073	.030	-.283	.021

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji SPSS pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa ke enam variabel Independen yang di uji dalam model secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Indeks saham Amerika (DJIA) nilai sig (0,013) < 0,05, berarti variabel Indeks saham Amerika merupakan penjelas variabel dependen yang signifikan berpengaruh positif.

b. Variabel Indeks saham China (SSEC) nilai sig (0,604) > 0,05, Berarti variabel Indeks saham China merupakan penjelas variabel dependen yang tidak signifikan dan berpengaruh positif.

c. Variabel Indeks saham Singapura (STI) nilai sig (0,020) < 0,05, Berarti variabel Indeks saham Singapura merupakan penjelas variabel dependen yang signifikan berpengaruh positif.

d. Variabel nilai tukar nilai sig (0,493) > 0,05, berarti variabel nilai tukar merupakan penjelas variabel dependen yang tidak signifikan dan berpengaruh negatif.

e. Variabel suku bunga (BI Rate) nilai sig (0,399) > 0,05, berarti variabel suku bunga merupakan penjelas variabel dependen yang tidak signifikan dan berpengaruh negatif.

f. Variabel tingkat inflasi nilai sig (0,021) < 0,05, berarti variabel tingkat inflasi merupakan penjelas variabel dependen yang signifikan dan berpengaruh negatif.

#### 4.1.2.9 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Mudrajad, 2013). Adjusted R square adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi.

**Tabel 4.9**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 <sup>a</sup>	.797	.749	.177559

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Saham Shanghai, Suku  
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai adjusted R square adalah sebesar 0,749. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 74,9% variasi variabel dependen, jadi model adalah baik. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 25,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hipotesis 1

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh bahwa pergerakan Indeks saham *Dow Jones* (DJIA) mempengaruhi pergerakan IHSG secara positif artinya pergerakan IHSG searah dengan pergerakan saham *Dow Jones*. Indeks *Dow Jones* sendiri merupakan

rata-rata indeks saham terbesar di dunia, oleh karena itu pergerakan indeks *Dow Jones* dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG.

### 4.2.2 Hipotesis 2

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pergerakan Indeks saham Shanghai mempengaruhi pergerakan IHSG secara positif artinya pergerakan IHSG searah dengan pergerakan saham Shanghai. Indeks saham Shanghai yang mewakili Pasar Modal di China memiliki pengaruh yang positif terhadap pergerakan IHSG, karena China merupakan mitra dagang utama Indonesia, pertumbuhan ekonomi China yang sangat luar biasa, membuat Pasar Modal China sangat diperhatikan oleh investor global.

### 4.2.3 Hipotesis 3

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh bahwa pergerakan Indeks saham *Straits Times* mempengaruhi pergerakan IHSG secara positif dan terbesar pengaruhnya diantara variabel independen lainnya yaitu sebesar 1.037 dikarenakan secara letak geografis Singapura memiliki jarak yang sangat dekat dengan Indonesia,

### 4.2.4 Hipotesis 4

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pergerakan nilai tukar (kurs) mempengaruhi pergerakan IHSG secara negatif. Adanya pengaruh negatif nilai tukar *USD/IDR* terhadap IHSG menandakan bahwa menguatnya nilai

tukar *USD/IDR* dapat berakibat pada menurunnya nilai IHSG.

#### 4.2.5 Hipotesis 5

Hasil perhitungan SPSS pergerakan tingkat suku bunga mempengaruhi pergerakan IHSG secara negatif. Adanya pengaruh negatif suku bunga terhadap IHSG menandakan bahwa menguatnya nilai suku bunga dapat berakibat pada menurunnya nilai IHSG.

#### 4.2.6 Hipotesis 6

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pergerakan inflasi mempengaruhi pergerakan IHSG secara negatif. Pengaruh inflasi yang negatif terhadap IHSG menandakan bahwa meningkatnya inflasi berdampak bagi pemegang saham. Terjadinya peningkatan inflasi berpengaruh pada tinggi rendahnya minat investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal.

### Kesimpulan

1. Indeks saham *Dow Jones*, indeks saham Shanghai, indeks *Straits Times*, nilai tukar/ kurs *USD/IDR*, suku bunga BI dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai *adjusted R2* sebesar 0,749.

2. Indeks saham *Dow Jones*, indeks *Straits Times* dan tingkat inflasi secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap IHSG; sedangkan indeks saham Shanghai, nilai tukar *USD/IDR* dan Tingkat suku bunga secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap IHSG.

3. Variabel Indeks saham *Dow Jones*, indeks saham Shanghai, indeks *Straits Times*, nilai tukar/ kurs *USD/IDR*, suku bunga BI dan tingkat inflasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

### 1.1 Implikasi Teori

Implikasi secara teori dalam penelitian ini adalah memperkuat penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan sesuai dengan teori yang ditulis oleh Robert Ang (1997) dalam bukunya yang berjudul *Pasar Modal Indonesia dan Tandelilin* (2001) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*.

### 1.2 Implikasi Manajerial

Bagi Investor yang akan melakukan transaksi investasi di Bursa Efek Indonesia harus melihat dan mempertimbangkan pergerakan indeks bursa asing seperti *Dow Jones*, *SSEC*, *STI* serta kondisi makroekonomi Indonesia seperti nilai tukar, suku bunga dan inflasi.

Naik turunnya IHSG dapat dijadikan sebagai indikator kondisi perekonomian yang ada di Indonesia dan pergerakan IHSG akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert 1997, *The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market, First edition*, Mediasoft, Jakarta.
- Ghozali, 2006, *Statistik Non-Parametrik*, Penerbit Undip, Semarang.
- Hadi, 2015. *Pasar Modal*, Cetakan pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.Ke-3. Penerbit AMP YKPN Yogyakarta.
- Hismendi, et.al. 2013. Analisa Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol 1, No. 2 Mei 2013.
- Husnan, Suad, 2005, *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*, Edisi Keempat, UPP AMP YKPN.
- Iqbal, Muhammad, 2015. *Pengolahan data dengan Regresi linear Berganda*. Perbanas Institute, Jakarta.
- Ishomuddin. 2010. *Analisis Pengaruh variabel Makroekonomi Dalam dan Luar Negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 1999.1-2009.12* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Janie, et.al. 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, Semarang University Press, Semarang
- Karim,Bakri Abdul, et.al. 2009. Integration of Stock Markets Between Indonesia and its Major Trading Partners. *Gadjah Mada International Journal of Business*. May-August 2009, Vol. 11, No. 2, pp. 229-252.
- Kowanda, et.al. 2014. Pengaruh Bursa Saham Global, Asean dan Harga Komoditas Terhadap IHSG, dan Nilai Tukar EUR/USD. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol. 25, No. 2, Agustus 2014*.
- Kuncoro, Mudrajad, 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 4, Erlangga, Jakarta.
- Murtianingsih, 2012. Variabel Ekonomi Makro Dan Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 1, desember 2012*.
- Natanael, Yonathan, Sufren, 2014. *Belajar otodidak SPSS Pasti Bisa*, Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke-6. Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus.2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Cetakan Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- <http://www.bi.go.id>  
<http://www.bps.go.id>  
<http://www.idx.co.id>